

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan berbagai ungkapan, kiasan, atau gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan maksud pengarang, (Kamus Sastra Indonesia, 1991:117). Menurut Wellek dan Warren (dalam Emzir dan Rohman 2017:6) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kemunculannya dan penyebarannya karya sastra berkembang pesat dengan dukungan teknologi. Salah satu karya sastra adalah puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya (Waluyo, 1993:7). Menurut Suhita dan Purwahida, (2018:6) puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan kata yang cermat dan tepat.

Puisi sangat erat hubungannya dengan gaya bahasa. Menurut Keraf (2016:113) mengemukakan bahwa semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka buruk pula penilaian orang terhadapnya.

Puisi berkaitan dengan bahasa puisi yaitu bahasa figuratif (majas). Bahasa Figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengemukakan makna (Waluyo, 1987:83). Menurut Parrine dalam (Waluyo, 1987: 83) bahasa figuratif

lebih efektif untuk menyampaikan maksud penyair karena beberapa alasan. Pertama, bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif. Kedua, bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat. Ketiga, bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair. Keempat, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang luas dengan gaya bahasa yang singkat. Waluyo (1987:83) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi dua yaitu kiasan (gaya bahasa) dan pelambangan. Kiasan (gaya bahasa) selanjutnya menggunakan sebutan gaya bahasa.

Gaya bahasa sering dipandang sebagai ciri khas dalam jenis karya sastra yaitu puisi. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013:4). Menurut Waluyo (1987:87) ada enam gaya bahasa, yaitu metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

Salah satu penyair yang terkemuka Indonesia kuat gaya bahasanya adalah Joko Pinurbo. Joko Pinurbo adalah penyair yang lahir pada tanggal 11 Mei 1962 di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau yang dikenal sekarang Sanata Dharma Yogyakarta. Karya-karya Joko Pinurbo telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin (Wikipedia).

Menurut Korrie Layun Rampan (dalam Waluyo, 2010: 382) memasukkan Joko Pinurbo ke dalam penyair Angkatan 2000. Ciri-ciri puisi Angkatan 2000 ini antara lain: kata-kata diambil dari bahasa sehari-hari yang oleh Korrie Layun Rampan disebut “Kerakyat-jelataan”; revolusi tipografi atau tata wajah, yaitu menggunakan tata wajah yang bebas dari aturan dan cenderung ke puisi konkret; penggunaan estetika baru yang disebut “antromorfism” yaitu gaya bahasa yang berupa penggantian tokoh manusia sebagai “aku lirik” ke benda-benda; penciptaan interaksi massal dari hal-hal yang bersifat individual; komposisi dibangun dalam pengaturan partisipasi benda-benda, peristiwa, pertanyaan aku lirik dalam perfeksi yang sejajar dan objektif; puisi-puisi profetik (keagamaan/religiositas) dengan kecenderungan menciptakan penggambaran yang lebih konkret melalui alam, rumput, atau daun-daun. irik luaran ke dalam aku lirik dalaman.

Puisi Joko Pinurbo merupakan perpaduan narasi, humor, dan ironi. Beliau piawai menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan objek sehari-hari dengan bahasa yang cair tapi tajam dan puisinya banyak mengandung refleksi dan kontemplasi yang menyentuh absurditas sehari-hari. Karya-karya Joko Pinurbo yang telah dibukukan dengan judul diantaranya: *Celana (1999)*, *Di bawah Kibaran Sarung (2001)*, *Pacarkecilku (2002)*, *Telepon Genggam (2003)*, *Kekasihku (2004)*, *Pacar Senja (2005)*, *Kepada Cium (2007)*, *Celana Pacarkecilku di Bawah Kibarang Sarung (2007)*, *Tahilalat (2012)*, *Haduh (2013)*, *Baju Bulan (2014)*, *Surat Kopi (2014)*, *Surat dari Yogya (2015)*, *Selamat*

menunaikan Ibadah Puisi (2016) Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu (2016), Buku Latihan Tidur (2017), Srimenanti (2019) (www.wikipedia.org).

Joko Pinurbo telah memperoleh berbagai penghargaan seperti buku puisi dewan kesenian (2001), sih award (2001) hadiah sastra lontar (2001), tokoh sastra pilihan tempo (2001, 2012), sastra badan bahasa (2002, 2015), dan south east asian (sea) write award (2014). Joko pinurbo juga diundang dalam acara besar seperti membaca puisi di festival puisi antarbangsa winternachten over-zee (2001), membaca puisi pada festival sastra/seni winternachten (2002), forum puisi Indonesia (2002), festival puisi internasional - indonesia (2002) (Wikipedia).

Salah satu karya Joko Pinurbo *Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu* yaitu buku sehimpun puisi yang mengandung peristiwa sehari-hari, buku puisi ini sekaligus untuk belajar karakter manusia, saat membaca buku ini membuat pembaca merasakan tersenyum, mengerutkan alis, terkejut, terharu (Wikipedia).

Buku puisi *Malam Ini Aku Akan tidur di matamu* terdapat 79 judul puisi. Puisi ini di tulis oleh penyair sejak tahun 1980-an sampai tahun 2012. Terdapat sepuluh puisi yang termasuk ke dalam kritikan pemerintah dan sosial. Sepuluh puisi tersebut adalah *Perginya Zarah, Boneka, I, Rari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem, Bercukur sebelum Tidur, Selamat Tidur, Surat dari yogya, Jalan ke Surga, Taman Hiburan Negara, Durrahman, Baju Baru*. Dari sepuluh puisi tersebut dikhususkan meneliti gaya bahasa personifikasi dan ironi.

Personifikasi berasal dari bahasa latin pesona ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai di dalam drama') + fic ('membuat'). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas,

yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun gagasan-gagasan (Dale [et al] dalam Tarigan, 2013:17).

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 2013:61).

Berdasarkan uraian yang di atas penulis tertarik meneliti gaya bahasa yang ada pada buku sehimpun puisi yang berjudul *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo. Untuk itu penelitian ini berjudul Analisis Personifikasi dan Ironi dalam Sehimpun Puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* Karya Joko Pinurbo.

Alasan penulis menganalisis gaya bahasa dalam buku sehimpun puisi yang berjudul *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo karena gaya bahasa puisinya memiliki ciri khas yang kuat dan makna yang dalam. Puisi Joko Pinurbo memadukan narasi, humor, dan sindiran. Puisi-puisinya mengandung banyak refleksi dan kontemplasi yang melibatkan absurditas sehari-hari. Selain itu, Joko Pinurbo suka bermain dengan keunikan kata-kata Bahasa Indonesia. Banyak puisinya hanya bisa dibaca dan diapresiasi dalam Bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam sehimpun puisi yang berjudul *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo. Terdapat puisi yang berjumlah 79 puisi yang berjudul *Padang Ilalang, Ranjang Kematian, Perjalanan Pulang, Penyanyi yang Pulang Dinihari, Perginya Zarah, Ranjang Putih, Boneka 1, Boneka 2, Boneka 3, Gadis Malam di Tembok Kota, Sedekah, Rok Mini untuk Nenek, Aku Tidur di Remang Tubuhmu, Aku Tidur di Remang Tubuhmu, Kosong, Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu, Surat dari Yogya, Pemulung Kecil, Duel, Poster Setengah Telanjang, Tuhan Datang Malam Ini, Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem, Ziarah, Taman, Bercukur sebelum Tidur, Pulang Mandi, Pohon Perempuan, Tetangga, Perempuan Senja, Obituari Bambang, Ronda, Serdadu, Mata Air, Anjing, Mandi, Tiada, Dokter Mata, Panta Rei, Rumah Horor, Kambing Hitam, Terang Bulan, Angkringan, Kepada Helen Keller, Embun, Orang Gila Baru, Penyair Muda, Malam Minggu, Cenala, Baju Baru, Kedai Minum, Piano, Rumah Boneka, Kacamata, Tangan kecil dan Ingatan*. Gaya bahasa yang ditemukan di dalam buku teori Herman J Waluyo (1987) ada enam, dari enam gaya bahasa tersebut yang akan digunakan untuk analisis ada dua gaya bahasa yaitu 1. Personifikasi, 2. Ironi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari indentifikasi masalah begitu banyak puisi-puisi karya Joko Pinurbo, puisi yang ditemukan ada sepuluh puisi adalah *Perginya Zarah*, *Bercukur sebelum Tidur*, *Selamat Tidur*, *Durrahman*, *Boneka 1*, *Surat dari Yogya*, *Taman Hiburan Negara*, *Baju Baru*, *Jalan ke Surga*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa personifikasi dalam sehimpun puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo?
2. Bagaimana gaya bahasa ironi dalam sehimpun puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dalam sehimpun puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa ironi dalam sehimpun puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian berharap bermanfaat untuk:

1. Dapat memperbanyak pengetahuan tentang sastra terutama puisi bagi siswa dan mahasiswa.
2. Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikana pengetahuan tentang gaya bahasa di dalam puisi.
3. Ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan.
4. Sebagai referensi untuk peneliti lainnya dalam melakukan penelitian baru di bidang sastra.